



Hubungan Pengetahuan dengan Peran Kader Posyandu Balita dalam Capaian Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau

Angga Renaldi^{1*}, Karmitasari Yanra Katimenta², Henry Wiyono³

^{1,2,3} STIKes Eka Harap, Indonesia

Alamat: Jl Beliang No. 110 Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: renaldiangga91@gmail.com*

Abstract. Knowledge and the role of posyandu (integrated service post) cadres are crucial and strategically important in providing health education to the community. According to 2023 data, the coverage of complete basic immunization at posyandu is significantly below the target. Surveys revealed that some cadres have insufficient knowledge and a minimal role in immunization services, such as providing counseling, encouraging, and motivating mothers to immunize their children. This study aims to determine the relationship between knowledge and the role of posyandu cadres in achieving complete basic immunization in the working area of Puskesmas Bahaur Hilir, Pulang Pisau District. Method: This research is a correlational study with a quantitative method using a cross-sectional approach. The sampling technique employed was total sampling, with 65 respondents. Data were collected using a questionnaire, and statistical analysis was performed using the Spearman correlation test. Results: The data analysis revealed a significant relationship between knowledge and the role of cadres, with a significance value (*p*-value) of $0.000 < 0.05$ and a strong correlation coefficient of 0.642. Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and the role of cadres, with a strong correlation coefficient. It is recommended that posyandu cadres enhance their knowledge and active participation in posyandu activities and communicate information to the community to improve health outcomes.

Keywords: Knowledge, Role, Immunization, Posyandu Cadres for Toddlers

Abstrak. Pengetahuan dan peran kader posyandu merupakan hal penting dan memiliki peran yang strategis dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan data tahun 2023 capaian imunisasi dasar lengkap diposyandu sangat jauh dari target yang ditetapkan. Survei yang dilakukan terdapat kader dengan pengetahuan kurang dan minimnya peran kader yang terlibat dalam pelayanan imunisasi, baik memberikan penyuluhan, mengajak dan memotivasi ibu untuk memberikan anak imunisasi dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan peran kader posyandu balita dalam capaian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan metode kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah responden 65 orang, menggunakan kuesioner dan uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman*. Hasil : Berdasarkan analisis data pada penelitian ini mendapatkan hasil yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan peran kader dengan nilai signifikansi atau *p value* = $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi kuat = 0,642. Kesimpulan : terdapat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran kader dan kekuatan koefisien korelasi kuat. Saran untuk kader posyandu agar lebih meningkatkan pengetahuan dan keaktifan dalam kegiatan posyandu dan menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam upaya peningkatan derajat kesehatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Peran, Imunisasi, Kader Posyandu Balita

1. LATAR BELAKANG

Posyandu merupakan bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan dilaksanakan dari, oleh, untuk bersama masyarakat untuk memberdayakan masyarakat serta memberi kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan bagi Ibu, bayi dan anak balita. Kegiatan utama posyandu mencakup kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi, dan pencegahan dan penanggulangan diare. Upaya peningkatan peran dan fungsi posyandu bukan hanya tanggungjawab pemerintah, melainkan semua komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader, keberlangsungan kegiatan posyandu digerakkan oleh kader yang berasal dari anggota masyarakat setempat, berminat dan bersedia menjadi kader, bersedia bekerja secara sukarela serta memiliki kemampuan dan waktu luang (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Kader Posyandu memiliki peran yang strategis dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan kepada masyarakat. Posyandu merupakan sarana yang dapat digunakan untuk upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan terutama kesehatan ibu dan anak. Fenomena yang didapat yaitu kurangnya pengetahuan dan peran kader di wilayah Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau disebabkan sedikitnya kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan salah satunya seperti kurangnya seminar, pelatihan rutin atau *refreshing* kader, hal ini menyebabkan minimnya pengertian dan pemahaman kader atas peran dan tugasnya terutama dalam membantu pelayanan imunisasi dasar lengkap.

Cakupan imunisasi global mengalami penurunan dari 86% pada tahun 2019 menjadi 83% pada tahun 2020, diperkirakan sebanyak 23 juta anak dibawah usia satu tahun yang tidak menerima vaksin dasar, dan merupakan jumlah tertinggi sejak tahun 2009. Berdasarkan data dari *World Health Organization* pada tahun 2020, jumlah anak yang tidak divaksinasi meningkat 3,4 juta (Paramitha & Rosidi, 2022). Menurut data *World Health Organization* cakupan imunisasi dasar lengkap anak di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 93,7%, tetapi pada tahun 2020 cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia mengalami Penurunan drastis dengan cakupan hanya mencapai 84,2% dikarenakan pandemi Covid-19. Berbagai usaha dilakukan untuk mengejar ketertinggalan Imunisasi Rutin yaitu dengan program percepatan imunisasi dan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) pada tahun 2022 (*World Health Organization*, 2023). Berdasarkan data sampai dengan 16 Januari 2023, persentase bayi usia 0-11 bulan yang mendapat Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) yaitu 92,7% (3.833.059 bayi) dari target 90% (3.723.337 bayi) maka indikator persentase bayi usia 0-11 bulan yang mendapat Imunisasi Dasar Lengkap (IDL)

telah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan pada tahun 2022. Dalam rencana strategis Kementerian Kesehatan menetapkan pada tahun 2023 dan 2024 target indikator persentase bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebesar 100%, sehingga berbagai upaya terus dilakukan untuk memaksimalkan cakupan imunisasi dasar lengkap sehingga pada tahun-tahun selanjutnya capaian imunisasi dasar lengkap di Indonesia dapat mencapai target yang telah ditetapkan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Data cakupan Imunisasi dasar lengkap di provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019 sebesar 88,1% berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2020, angka tersebut menurun pada tahun 2020 menjadi 77,2% dengan angka cakupan DPT-HB-Hib4 pada tahun 2020 sebanyak 53,5% berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2021 (Marthalena, et al., 2023). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023 estimasi sasaran 44.376 bayi dengan target sasaran 100%, sampai dengan bulan April 2023 berdasarkan data Pelaporan manual (PWS) secara Kalimantan Tengah capaian Imunisasi Dasar Lengkap yaitu 21,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2023). Berdasarkan data Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) Dinas Kesehatan Kabupaten Pulang Pisau tahun 2023 menargetkan capaian imunisasi dasar lengkap sebesar 95%, dan berdasarkan data sampai dengan bulan desember capaian anak yang mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 94,3%. Capaian Imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau sebanyak 57,83% atau hanya 96 dari 166 anak yang mendapatkan Imunisasi dasar lengkap diposyandu, angka tersebut sangat jauh dari target yang ditetapkan yaitu 95% anak yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau (Dinas Kesehatan Kabupaten Pulang Pisau, 2024).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 42 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Imunisasi, imunisasi adalah upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak mengalami sakit atau hanya mengalami penyakit ringan disebabkan kekebalan tubuh seseorang tersebut telah memiliki antibodi untuk melawan penyakit tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Program Imunisasi merupakan salah satu program prioritas dalam pembangunan kesehatan yang berperan penting dalam upaya menurunkan angka kematian bayi (AKB), sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan. Beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) antara lain difteri, pertusis, tetanus, tuberculosis, campak, poliomyelitis, hepatitis B, meningitis meningokokus, dan demam kuning (*yellow fever*). Pemberian imunisasi lengkap dilakukan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas yang

menaungi Posyandu di wilayah kerjanya masing-masing, dalam pelaksanaannya, terdapat kader Posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dalam berbagai masalah kesehatan terutama kesehatan ibu dan anak, salah satunya bagaimana memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pemberian imunisasi dan membantu tenaga medis dalam pelaksanaan pemberian imunisasi di Posyandu (Kurniati, 2020). Pada tahun 2022 sekitar 84% bayi diseluruh dunia (110 juta) menerima 3 dosis vaksin difteri-tetanus-pertusis (DPT3) yang melindungi dari penyakit menular yang dapat menyebabkan penyakit serius dan kecacatan atau berakibat fatal. Namun angka-angka global ini menyembunyikan kesenjangan yang signifikan antara negara-negara dengan strata pendapatan berbeda dan berpendapatan rendah masih tertinggal. Campak dengan penularan tertinggi bertindak sebagai sistem peringatan dini, yang dengan cepat mengungkap kesenjangan kekebalan dalam populasi, namun masih ada 21,9 juta anak yang melewatkan dosis pertama, jauh dari angka 2019 sebesar 19,2 juta anak (*World Health Organization, 2023*).

Berdasarkan masalah dan dampak diatas maka upaya dari kurangnya capaian imunisasi adalah dengan meningkatkan dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian imunisasi bagi kesehatan anak, salah satunya diperlukan dengan meningkatkan pengetahuan dan peran kader dalam pelaksanaan posyandu, baik dalam pemberian informasi dan dukungan kepada orang tua atau masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau, tentang pentingnya imunisasi dan manfaat dan dampak apa saja jika anak tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap dikarenakan kader adalah petugas pelayanan yang dekat secara langsung ke masyarakat. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan memfasilitasi kader posyandu dengan pemberian seminar dan pelatihan tentang pelaksanaan posyandu atau *refreshing* kader secara rutin setiap tahunnya. Peran kader juga dapat ditingkatkan dengan melibatkan para kader dalam pemberian sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat dan petugas kesehatan membantu dengan memfasilitasi kader dengan media informasi yang dapat digunakan kader dalam menyampaikan informasi mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap bagi anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah kader posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau sesuai dengan Kriteria inklusi berjumlah 65 responden menggunakan teknik sampling *NonProbability* dengan metode total *Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan uji statistik *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik berdasarkan Usia

Usia	frekuensi	(%)
17-25 tahun	2	3,1
26-35 tahun	26	40,0
36-45 tahun	28	43,1
>46 tahun	9	13,8
Total	65	100

Dari tabel 1 diatas didapatkan bahwa sebanyak 2 (3,1%) responden berusia 17-25 tahun, sebanyak 26 (40%) responden berusia 26-35 tahun, usia 36-45 tahun sebanyak 28 (43,1%) responden dan yang berusia >46 tahun sebanyak 9 (13,8%).

Tabel 2. Distibusi Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	frekuensi	(%)
Sekolah Dasar	12	18,5
SMP	20	30,7
SMA	31	47,7
Perguruan Tinggi	2	3,1
Total	65	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil sebanyak 12 (18,5%) responden berpendidikan Sekolah dasar, 20 (30,7%) berpendidikan SMP, sebanyak 31 (47,7%) responden berpendidikan SMA, dan yang berpendidikan perguruan tinggi terdapat 2 (3,1%) orang responden.

Tabel 3. Distribusi karakteristik berdasarkan pengalaman

Pengalaman	Frekuensi	(%)
1-2 tahun	16	24,6
>2 tahun	49	75,4
Total	65	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 16 (24,6%) responden telah bertugas menjadi kader posyandu balita selama rentang waktu 1-2 tahun dan sebanyak 49

(75,4%) responden telah menjadi kader selama >2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

Tabel 4. Distribusi berdasarkan dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Pesentase (%)
Iya	65	100
Tidak	0	0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa seluruh responden yaitu ada 65 orang (100%) mendapatkan dukungan dari keluarga sebagai kader posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

Tabel 5. Distribusi pengetahuan kader

Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Baik	29	44,7
Cukup	27	41,5
Kurang	9	13,8
Total	65	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa pengetahuan kader yang terbanyak ada pada kategori baik yaitu sebanyak 29 (44,7%) responden, kader dengan pengetahuan cukup 27 (41,5%) responden dan kader dengan pengetahuan kurang sebanyak 9 (13,8%) responden

Tabel 6. Distribusi Peran Kader

Peran	Frekuensi	(%)
Baik	45	69,2
Cukup	15	23,1
Kurang	5	7,7
Total	65	100

Berdasarkan tabel 6, didapatkan bahwa peran kader yang terbanyak ada pada kategori baik yaitu sebanyak 45 (69,2%) responden, kemudian kader dengan peran cukup terdapat 15 (23,1%) responden dan kader dengan peran kurang sebanyak 5 (7,7%) responden.

Tabel 7. Analisa hubungan pengetahuan dengan peran kader

Pengetahuan	Peran			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	28	1	0	29
Cukup	16	11	0	27
Kurang	1	3	5	9

Berdasarkan tabel 7, distribusi hubungan pengetahuan dengan peran kader posyandu balita dalam capaian imunisasi dasar lengkap di wilayah Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau didapatkan hasil bahwa kader dengan pengetahuan baik memiliki peran yang baik sebanyak 28 dan 1 kader berperan cukup. Sedangkan kader dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 kader yang memiliki peran baik dan sebanyak 11 kader memiliki peran cukup. Kader dengan pengetahuan kurang terdapat 1 kader dengan peran baik, dan ada 5 kader dengan peran kurang dan 3 kader dengan peran cukup.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik *Spearman Rank*

<i>Correlations</i>			
		Pengetahuan	Peran
Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.642**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
	N	65	65
Peran	<i>Correlation Coefficient</i>	.642**	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
	N	65	65

****.** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan Hasil uji Korelasi *Spearman Rank* pada tabel diatas didapatkan *p-value* yaitu 0,000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$ artinya berkorelasi dengan tingkat koefesien korelasi bernilai 0,642 yang artinya memiliki hubungan yang kuat serta arah yang positif, 64,2% ada hubungan pengetahuan dengan peran kader posyandu balita dalam capaian imunisasi dasar lengkap, sedangkan 35,8% berhubungan dengan faktor lain. Kesimpulannya H_0 ditolak, dengan demikian ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan peran kader dalam capaian imunisasi dasar lengkap.

Identifikasi Pengetahuan Kader Posyandu Balita dalam capaian Imunisasi Dasar lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan kader Posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: baik, cukup, dan kurang. Dari tabel tersebut, pengetahuan kader terbanyak adalah pada kategori baik dengan jumlah 29 responden atau sekitar 44,7% dari total sampel. Sedangkan untuk kategori cukup terdapat 27 responden atau sekitar 41,5%. Sementara itu, kategori kurang memiliki jumlah responden terendah, yaitu 9 responden atau sekitar 13,8%. Berdasarkan distribusi pendidikan, kader dengan pengetahuan baik yakni kader dengan pendidikan SMA terdapat 13 (41,9%), pendidikan SMP 9 (45%), pendidikan Sekolah Dasar 5 (41,7%), dan kader dengan pendidikan perguruan tinggi terdapat 2 (100%). Berdasarkan pengalaman, terdapat

24 (45,3%) kader dengan pengalaman lebih dari 2 tahun dan sebanyak 5 (41,7%) kader pengalaman selama 1 – 2 tahun. Berdasarkan distribusi usia yakni usia 36-45 tahun dengan 10 (35,7%) kader, usia 26-35 tahun sebanyak 12 (46,3%) kader, usia >45 tahun terdapat 6 (66,7%) kader, dan usia 17-25 tahun terdapat 1 (50%) kader. Kader dengan pengetahuan cukup berdasarkan distribusi pendidikan SMA 13 (41,9%), pendidikan SMP 8 (40%), dan kader pendidikan Sekolah Dasar 6 (50%). Berdasarkan pengalaman, kader dengan pengalaman lebih dari 2 tahun yakni 22 (41,5%) dan kader dengan pengalaman 1 – 2 tahun 5 (41,7%). Berdasarkan usia, kader 36-45 tahun terdapat 14 (50%), 26-35 tahun 10 (38,4%), usia >45 tahun 2 (22,2%), dan usia 17-25 tahun 1 (50%) kader. Kader dengan pengetahuan kurang berdasarkan distribusi pendidikan SMA yakni 5 (16,2%), pendidikan SMP 3 (15%), dan sekolah dasar sebanyak 1 (8,3%) kader. Berdasarkan pengalaman terdapat 7 (13,2%) kader dengan pengalaman lebih dari 2 tahun dan 2 (16,6%) kader dengan pengalaman 1 – 2 tahun. Berdasarkan distribusi usia yakni usia 36-45 tahun terdapat 4 (14,3%), 26-35 tahun sebanyak 4 (15,3%), dan usia >45 tahun sebanyak 1 (11,1%) kader. Distribusi hasil jawaban pertanyaan pengetahuan imunisasi dasar lengkap tentang jadwal imunisasi sebanyak 155 (79,5%), pengertian imunisasi sebanyak 96 (73,8%), program imunisasi sebanyak 703 (77,2%) dan tujuan imunisasi sebanyak 43 (66,1%) jawaban benar.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan merupakan hal yang sangat utuh terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah pendidikan, pengalaman dan usia.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan keselarasan antara teori dan fakta dilapangan. Dalam penelitian ini terdapat 29 responden atau sekitar 44,7% dengan pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik tentang imunisasi dasar lengkap adalah kader mampu mengetahui dan memahami pengertian imunisasi, tujuan, program dan jadwal imunisasi dasar lengkap. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, pengalaman dan usia. Berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA dengan 31 kader dan terdapat 13 (41,9%) kader dengan pengetahuan baik. Ini

menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka akan mempengaruhi proses belajar dan pemahaman, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Berdasarkan pengalaman kader yang paling banyak adalah kader dengan pengalaman lebih dari 2 tahun berjumlah 53 kader, terdapat 24 (45,3%) kader yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini karena pengalaman dalam belajar dan bekerja dapat dikembangkan sehingga bisa menjadi pengetahuan dan keterampilan, semakin lama seseorang bekerja maka semakin baik juga keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan usia, kader dengan pengetahuan baik yang terbanyak adalah usia 26-35 tahun sebanyak 12 (46,1%) kader dan 36 – 45 tahun sebanyak 10 (35,7%) kader. Hal ini dikarenakan seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka pengetahuannya juga dapat bertambahnya daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Peryataan ini didukung oleh penelitian Fitrianiingsih, et al (2023) dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan dan lama menjadi kader dengan tingkat pengetahuan. Pengetahuan kader yang baik akan berdampak pada kualitas pelayanan dan penyampaian informasi, dimana seseorang dengan pengetahuan yang baik akan lebih mudah menjelaskan informasi dan akan lebih meyakinkan. Pengetahuan yang baik harus terus dipertahankan dan ditingkatkan lagi dengan informasi terbaru dengan tetap mengikuti pelatihan dan seminar secara berkala agar pengetahuan terus bertambah. Sedangkan kader dengan pengetahuan yang kurang harus lebih diperhatikan dengan memfasilitasi kader dengan pelatihan dan evaluasi secara rutin untuk mengetahui kendala yang dialami oleh kader.

Identifikasi Peran Kader Posyandu Balita dalam Capaian Imunisasi Dasar lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan hasil penelitian, peran kader Posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir juga dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: baik, cukup, dan kurang. Pada penelitian ini didapatkan hasil distribusi peran kader terbanyak ada pada kategori baik yaitu sebanyak 45 (69,2%) responden, kemudian kader dengan peran cukup terdapat 15 (23,1%) responden dan kader dengan peran kurang sebanyak 5 (7,7%) responden. Berdasarkan usia, kader dengan peran baik yakni usia 36 – 45 tahun dengan 19 (67,9%), usia 26 – 35 tahun ada 18 (69,2%) kader, usia >45 tahun terdapat 7 (77,8%) dan usia 17 – 25 tahun terdapat 1 (50%) kader dengan peran baik. Berdasarkan dukungan keluarga sebanyak 45 (100%) kader dengan peran baik. Berdasarkan usia, kader dengan peran cukup yakni usia 36 – 45 tahun sebanyak 7 (25%), usia 26 – 35 tahun 5 (19,2%),

usia >45 tahun terdapat 2 (22,2%), dan usia 17 – 25 tahun 1 (50%) kader. Berdasarkan dukungan keluarga terdapat 15 (100%) kader dengan peran cukup. Kader dengan peran kurang berdasarkan usia yakni kader dengan usia 36 – 45 tahun sebanyak 2 (7,1%) dan usia 26 – 35 tahun sebanyak 3 (11,6%). Berdasarkan dukungan keluarga terdapat 5 (100%) kader dengan peran kurang. Distribusi hasil jawaban pertanyaan peran kader sebagai penyuluh sebanyak 248 (76,3%), pengelola sebanyak 291 (89,5%), fasilitator sebanyak 429 (82,5%) dan pemantau perkembangan anak sebanyak 116 (89,2%) jawaban benar.

Peran merupakan rangkaian tindakan yang diharapkan dari posisi profesional seseorang dalam sistem sosial dengan kriteria hak dan kewajiban sesuai dengan posisi (Nursalam, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih, dilatih, dan diberdayakan untuk membantu pelayanan kesehatan dasar, khususnya untuk ibu dan anak. Peran mereka meliputi penyuluhan kesehatan, pemantauan pertumbuhan balita, serta pemberian imunisasi dan vitamin. Kader yang kompeten dan bersemangat akan lebih efektif dalam menjalankan tugas mereka, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesehatan masyarakat. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi peran diantaranya adalah usia dan dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan keselarasan antara teori dan fakta dilapangan. Dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 45 kader berperan baik. Peran yang baik adalah kader yang aktif melaksanakan tugasnya yaitu mampu berperan sebagai penyuluh, pengelola, fasilitator dan pemantau perkembangan anak. Berdasarkan usia kader dengan peran baik yang terbanyak adalah usia 36 - 45 tahun dengan 19 kader. Hal ini dikarenakan semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa dan semakin siap juga dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan dukungan keluarga 45 (100%) atau semua kader dengan peran baik mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarganya. Dukungan keluarga yang baik akan memberikan dorongan bagi kader dalam menjalankan perannya. Penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Indrawan & Wahjuni (2014) dimana sebagian besar kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mojo memiliki peran kurang aktif sebesar 58,7% dengan jumlah terbanyak pada kelompok usia > 52 tahun. Hasil uji statistik bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia kader posyandu ($p = 0,523$) dengan peran aktif kader posyandu dalam memberikan penyuluhan dan pemberian motivasi. Mayoritas kader posyandu memiliki peran kurang aktif pada kelompok kader posyandu yang telah menjadi kader selama 15 – 20 tahun dengan persentase sebesar 64,7%. Hasil analisis bivariat

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama sebagai kader posyandu dengan peran aktif kader posyandu dalam pemberian penyuluhan dan pemberian motivasi kepada ibu balita ($p = 0,818$). Peran yang baik akan berdampak baik pula dalam pelayanan posyandu, keaktifan kader akan memberikan kepuasan kepada masyarakat dan akan lebih disenangi, sehingga masyarakat lebih mengenal dan percaya. Keaktifan peran kader juga akan membantu petugas kesehatan dalam melakukan pekerjaannya dikerekanakan sebagian peran dapat ditangani oleh kader posyandu yang aktif. Peningkatan dan mempertahankan peran yang baik harus dilakukan secara terus menerus, pemerintah desa dan petugas kesehatan dapat memberikan penghargaan kepada kader yang berperan baik agar dapat terus memicu semangat kader dalam meningkatkan kualitas pelayanannya. Berdasarkan hasil distribusi jawaban peran kader yang masih kurang maksimal adalah sebagai penyuluh dan fasilitator hal ini dibuktikan dengan persentase distribusi jawaban benar yang kurang dibandingkan dengan persentase jawaban peran yang lain seperti pengelola dan pemantau perkembangan. Hal ini dapat ditingkatkan dengan lebih melibatkan dan mendampingi kader agar dapat lebih aktif dalam melaksanakan perannya dalam pelayanan posyandu.

Analisis hubungan pengetahuan dengan peran kader posyandu balita dalam capaian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan nilai uji koefisien korelasi *Spearman rank (rho)* antara pengetahuan dan peran kader adalah 0.642, nilai ini menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara pengetahuan dan peran kader. Ini berarti bahwa peningkatan dalam pengetahuan kader cenderung diikuti oleh peningkatan dalam peran kader dengan hubungan kekuatan kuat. Nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) adalah 0.000, karena nilai ini lebih kecil dari 0.05, maka menolak hipotesis nol (H_0) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan peran kader. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan peran kader Posyandu balita dalam capaian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau dengan korelasi positif dan signifikan dengan kekuatan kuat, dengan koefisien korelasi sebesar 0.642.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar yang penting bagi seseorang untuk mengambil keputusan dan tindakan yang tepat dalam

berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Dalam konteks kader Posyandu, peningkatan pengetahuan tentang pentingnya imunisasi dan cara-cara efektif untuk mendorong partisipasi masyarakat dapat meningkatkan peran kader dalam mencapai target imunisasi. Peran merupakan konsep perilaku yang dapat dijalankan oleh individu. Masing-masing individu memiliki peranan yang berbeda sesuai dengan kondisi, posisi, dan fungsi individu tersebut. Menurut Nursalam (2015) Peran merupakan rangkaian tindakan yang diharapkan dari posisi profesional seseorang dalam sistem sosial dengan kriteria hak dan kewajiban sesuai dengan posisi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keselarasan antara teori dan fakta dilapangan. Pengetahuan kader memiliki hubungan yang signifikan dengan peran kader, semakin baik pengetahuan kader cenderung diikuti peran yang juga dari kader posyandu balita dalam melakukan pelayanan khususnya kegiatan imunisasi dasar lengkap. Pengetahuan kader yang baik akan berdampak baik dalam mendukung kualitas dari pelayanan yang diberikan dalam kegiatan posyandu. Dalam penelitian ini menjelaskan pengetahuan kader yang sudah tergolong baik, Pengetahuan kader yang baik disebabkan karena kader sudah mengikuti pelatihan, refreshing kader dan pendidikan tambahan sehingga itu akan menambah wawasannya tentang posyandu khususnya imunisasi dasar lengkap. Peran kader dalam pelayanan yang diberikan kader kepada pengunjung posyandu sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kader. Menurut Indrawan & Wahjuni (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan peran aktif kader dalam pencapaian UCI kelurahan dengan nilai signifikansi (p) = 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa H_0 ditolak ($p < \alpha$) dan nilai dari *Phi Cramer's V* menunjukkan nilai sebesar 0,476 yang berarti pengetahuan kader dengan peran aktif kader dalam memberikan penyuluhan imunisasi dan motivasi cukup kuat. Terdapat sebagian besar kader posyandu memiliki peran kurang aktif sebesar 58,7% dengan jumlah terbanyak pada kelompok kader posyandu yang memiliki pengetahuan imunisasi dasar kurang sebesar 78,4%. Hal ini menunjukkan kader posyandu yang memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi sebagian besar berperan kurang aktif saat posyandu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni, et al (2022) dengan kesimpulan yang diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan dengan keaktifan kader dengan hasil penelitian menunjukkan analisis statistik uji *chi square* diperoleh nilai pengetahuan ($p = 0,040 < 0,05$). Karena adanya hubungan positif antara pengetahuan dan peran kader, program pelatihan dan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader sangat penting. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan kader akan dapat memainkan peran yang

lebih efektif dalam mendukung program imunisasi dasar lengkap. Program pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis bukti harus dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan kader. Materi pelatihan harus mencakup informasi tentang pentingnya imunisasi dasar, teknik pemberian, dan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program imunisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil identifikasi pengetahuan dan peran kader posyandu balita tentang imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisau menunjukkan tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kader adalah usia, pendidikan, dan pengalaman sebagai kader. Distribusi kader dengan pengetahuan baik terbanyak berada pada usia produktif, yaitu 10 (35,7%) kader berusia 36-45 tahun dan 12 (46,3%) kader berusia 26-35 tahun. Berdasarkan pendidikan, kader dengan pengetahuan baik terbanyak adalah lulusan SMA, dengan 13 (41,9%) kader memiliki pengetahuan yang baik. Dalam hal pengalaman, terdapat 24 (45,3%) kader dengan pengetahuan baik yang memiliki pengalaman sebagai kader selama lebih dari 2 tahun. Distribusi pengetahuan kader terbanyak berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 29 (44,7%) responden, diikuti oleh kader dengan pengetahuan cukup sebanyak 27 (41,5%) responden dan pengetahuan kurang sebanyak 9 (13,8%) responden. Selain itu, peran kader posyandu balita juga menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan, dengan faktor usia dan dukungan keluarga mempengaruhi. Distribusi peran yang terbanyak adalah kader dengan usia 36-45 tahun sebanyak 19 (67,9%) dan usia 26-35 tahun sebanyak 18 (69,2%) dengan peran baik, sementara semua kader (45 atau 100%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Distribusi peran kader terbanyak berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 45 (69,2%) responden, diikuti oleh kader dengan peran cukup sebanyak 15 (23,1%) responden dan peran kurang sebanyak 5 (7,7%) responden. Analisis hubungan pelaksanaan keselamatan pasien dengan budaya keselamatan pasien menggunakan uji *Korelasi Spearman Rank* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, yang berarti berkorelasi dengan tingkat koefisien korelasi bernilai 0,642, menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Berdasarkan data, ditemukan bahwa 64,2% ada hubungan antara pengetahuan dengan peran kader posyandu balita dalam capaian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir, sementara 35,8% berhubungan dengan faktor lain. Kesimpulannya adalah H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dan peran kader posyandu balita dalam capaian

imunisasi dasar lengkap, artinya semakin tinggi pengetahuan kader, semakin baik peran yang dilaksanakan dalam tugas dan tanggung jawabnya. Diharapkan kepada kader posyandu balita untuk dapat meningkatkan lagi edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya imunisasi dasar bagi kesehatan balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian. Tanpa dukungan dan kontribusi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kabupaten Pulang Pisau. (2024). *Laporan pemantauan wilayah setempat (PWS) tahun 2023*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2023). *Evaluasi dan validasi data pelaksanaan imunisasi rutin*. Palangka Raya: Dinkes Kalteng.
- Donsu. (2017). *Psikologi keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Fitriyaningsih, R. D., & Septiyaningsih, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS. *Sains Indonesiana: Jurnal Ilmiah Nusantara*.
- In Wahyu, Putri Hilwati Muri, & Syamsopyan Ishak. (2022). Hubungan pengetahuan dan pekerjaan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemberian informasi imunisasi dasar di wilayah Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(2), 34-42.
- Indrawan, I. B. M. D., & Wahjuni, C. U. (2014). Hubungan pengetahuan serta dukungan keluarga dengan peran kader dalam pencapaian UCI di kelurahan. *Jurnal Borneo Enviro*.
- Intan Azkia Paramitha, & Ahyar Rosidi. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian imunisasi dasar pada program Bulan Imunisasi Anak Nasional. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Buku pegangan kader posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan No. 42 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan imunisasi.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Laporan kinerja 2022 Direktorat Pengelolaan Imunisasi*.

- Kurniati, Y., Kebidanan, A., Palembang, B. M., & Artikel, I. (2020). Hubungan peran serta kader posyandu dalam pelaksanaan pemberian imunisasi dasar lengkap. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, (10).
- Marthalena, H., Resmaniasih, K., Nice, S., & Kemenkes Palangkaraya, P. (2023). Metode kanguru terhadap suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT di Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 18(1). <https://doi.org/10.36086/jpp.v18i1>
- Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2012a). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2012b). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Wahyuni, I., Muri, P. H., & Ishak, S. (2022). Hubungan pengetahuan dan pekerjaan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemberian informasi imunisasi dasar di wilayah Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(2), 34-42.
- World Health Organization. (2023). *Pekan imunisasi dunia*. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-immunization-week/2023>